

## Penguatan Moderasi Beragama di SMP Islam At-Thohariyah Telukjambe Timur Karawang

**Herdian Kertayasa\*<sup>1</sup>, Rahma Dilla Zainuri<sup>2</sup>, Mitra Sasmita<sup>3</sup>, Qorrie Annisa<sup>4</sup>, Agus Fudholi<sup>5</sup>, Ainur Alam Budi Utomo<sup>6</sup>, Haerudin<sup>7</sup>, Siti Masruroh<sup>8</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

\*e-mail: [herdian.kertayasa@ubpkarawang.ac.id](mailto:herdian.kertayasa@ubpkarawang.ac.id)<sup>1</sup>, [rahma.dilla@ubpkarawang.ac.id](mailto:rahma.dilla@ubpkarawang.ac.id)<sup>2</sup>, [mitra.sasmita@ubpkarawang.ac.id](mailto:mitra.sasmita@ubpkarawang.ac.id)<sup>3</sup>, [qorrie.annisaa@ubpkarawang.ac.id](mailto:qorrie.annisaa@ubpkarawang.ac.id)<sup>4</sup>, [agus.fudholi@ubpkarawang.ac.id](mailto:agus.fudholi@ubpkarawang.ac.id)<sup>5</sup>, [ainuralambudiutomo@ubpkarawang.ac.id](mailto:ainuralambudiutomo@ubpkarawang.ac.id)<sup>6</sup>, [haerudin@ubpkarawang.ac.id](mailto:haerudin@ubpkarawang.ac.id)<sup>7</sup>, [siti.masruroh@ubpkarawang.ac.id](mailto:siti.masruroh@ubpkarawang.ac.id)<sup>7</sup>

### Abstrak

*Pengabdian ini dilaksanakan di SMP Islam At-Thohariyah Telukjambe Timur Kabupaten Karawang dengan tujuan memberikan edukasi kepada siswa tentang pemahaman moderasi beragama sejak dini, menguatkan jiwa nasionalisme dan cinta tanah air serta menolak segala bentuk paham radikalisme. Karena akhir-akhir ini tidak sedikit siswa yang terpapar paham kekerasan, diskriminasi, anti-sosial bahkan menjurus kepada radikalisme. Sehingga perlu penguatan dengan wawasan kebangsaan oleh tim pengabdian masyarakat khususnya di SMP Islam At-Thohariyah Telukjambe Timur Karawang. Metode dan pendampingan yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah PAR (Participatory Action Research). Langkah-langkah kegiatan meliputi perencanaan (plan), tindakan (action), pengamatan (observe) dan refleksi (reflect). Moderasi beragama menjadi sebuah proses untuk menguatkan pembenaran dan meyakini agama yang dipeluk, disertai dengan pemberian ruang kepada orang lain atau agama lain untuk memeluk agamanya masing-masing. Hal tersebut dapat dicapai melalui adanya pendekatan edukatif dengan memperhatikan nilai-nilai perdamaian yang kemudian diinternalisasikan ke dalam kurikulum pendidikan sekolah. Dengan demikian, tindakan kekerasan, radikalisme, ekstremisme, dan tindakan buruk lainnya dapat ditangani dengan baik sedari dini. Tim pengabdian memfokuskan untuk langsung mensosialisasikan kepada siswa/siswi dalam penguatan moderasi beragama di sekolah. Hasil pengabdian ini dapat membentuk siswa/siswi yang berpandangan moderat terkait keberagamaan dan kebernegeraan mereka terutama dalam kehidupan sosial di sekolah dan di masyarakat.*

**Kata kunci:** Moderasi beragama, Moderat, Pendidikan Islam.

### Abstract

*This service was carried out at At-Thohariyah Islamic Middle School Telukjambe Timur, Karawang Regency with the aim of educating students about understanding religious moderation from an early age, strengthening the spirit of nationalism and love for the homeland and rejecting all forms of radicalism. Because lately not a few students are exposed to the notion of violence, discrimination, anti-social and even lead to radicalism. So it is necessary to strengthen with national insight by the community service team, especially at At-Thohariyah Islamic Middle School Telukjambe Timur Karawang. The method and assistance used in this community service is PAR (Participatory Action Research). The activity steps include planning (plan), action (action), observation (observe) and reflection (reflect). Religious moderation is a process to strengthen justification and belief in the religion being embraced, accompanied by giving space to other people or other religions to embrace their respective religions. This can be achieved through an educative approach by taking into account the values of peace which are then internalized into the school education curriculum. Thus, acts of violence, radicalism, extremism, and other bad actions can be handled properly from an early age. The service team focuses on directly socializing to students in strengthening religious moderation in schools. The results of this service can form students who have moderate views regarding their religion and state, especially in social life at school and in society.*

**Keywords:** Islamic Education, Moderate, Religious Moderation.

## 1. PENDAHULUAN

Kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia saat ini diwarnai oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam pemeluk agama, yang selanjutnya membangun pengelompokan masyarakat berdasarkan pemeluk agama itu. Kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia juga ditandai oleh

berbagai faktor sosial dan budaya, seperti perbedaan tingkat pendidikan para pemeluk agama, perbedaan tingkat sosial ekonomi para pemeluk agama, perbedaan latar belakang budaya, serta perbedaan suku dan daerah asal. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat dijadikan jalan tengah di tengah keberagaman beragama.

Wajah moderasi beragama nampak dalam hubungan harmoni antara agama (Islam, Hindu, Budha dan Kristen) dan kearifan lokal (*local value*) di Indonesia. Kearifan lokal ini sebagai warisan budaya Nusantara, mampu disandingkan secara sejajar sehingga antara spirit agama dan kearifan budaya berjalan seiring, tidak saling menegasikan. Ulama dan tokoh agama pun turut serta dalam memprakarsai berdirinya Indonesia dalam kepaduan dan harmonisasi agama dan budaya. Berbagai persoalan fikih ataupun tafsir kehidupan dijawab dan disatukan dengan budaya. Agama datang memahkotai budaya lokal bukan menggerus ataupun mempertentangkannya [1].

Dalam [2] menyerukan agar moderasi beragama menjadi arus utama dalam corak keberagamaan masyarakat Indonesia. Alasannya jelas dan tepat, bahwa beragama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia dan lebih cocok untuk kultur masyarakat yang majemuk. Pada era sekarang beragama secara moderat tetap diperlukan meskipun model beragama ini telah lama dipraktikkan. Kemudian belakangan ini moderatisme Islam sering terdengar sejak berbagai peristiwa radikalisme atau kekerasan maupun terorisme yang dituduhkan kepada golongan umat Islam. Terlepas dari benar atau tidaknya urusan itu, tentu itu urusan lain yang kadang-kadang menjerumus kepada persoalan politik. Kemoderatan Islam bercirikan khas yang tidak ditemui dalam agama lain. Kemoderatan Islam merupakan gabungan antara kerohanian dan jasmani, kombinasi wahyu dan akal, kitab yang tertulis dan kitab yang terhampar di alam semesta.

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia semisal madrasah ataupun pondok pesantren juga tidak lepas dari tuduhan yang memojokkan tersebut. Pendidikan dan lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penyebar benih radikalisme dan sekaligus penangkal Islam radikal. Studi-studi tentang radikalisme dan terorisme mensinyalir adanya lembaga pendidikan Islam tertentu telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada para peserta didik [3].

Fenomena tersebut selalu menjadi diskursus aktual yang tidak pernah membosankan untuk dibicarakan baik dalam *exposing media* maupun dalam ruang-ruang diskusi akademis yang digelar. Hal ini membuktikan adanya identifikasi yang khas terkait dengan fenomena-fenomena tersebut, bahkan tidak jarang kekhasan itu melahirkan teoretisasi dari berbagai pihak.

Dalam Islam tidaklah dikenal pembenaran terhadap sikap ekstrem tidak pula ada sikap menyepelkan tuntunan maupun aturan syariat. Sifat pertengahan Islam sangatlah jelas pada seluruh aspek dan bidang yang diperlukan oleh manusia, baik dalam hal ibadah, muamalah, pemerintahan, perekonomian, maupun selainnya [4]. Islam bersifat moderat, adil dan jalan tengah menurut Ibnu Asyur yang dikutip oleh [5] telah mencapai kata mufakat bahwa sikap moderat tidak ekstrim kanan dan tidak pula ekstrim kiri merupakan sifat mulia dan dianjurkan oleh Islam. Dalam [6] menyebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pasal ini jelas sekali menandakan bahwa Pancasila merupakan ideologi yang mendasari atau mempelopori penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan Islam.

Pendidikan Islam yang moderat dapat mencegah peserta didik untuk berperilaku radikal baik dalam sikap maupun pemikiran, sehingga *out-put* dari lembaga pendidikan Islam dengan adanya pendidikan Islam berbasis moderasi ini dapat berimplikasi kepada pemahaman semua umat Islam untuk menerima segala bentuk perbedaan dalam keagamaan dan dapat menghargai keyakinan yang diyakini oleh orang lain [7]. Dalam aspek kehidupan beragama masalah intoleransi, keharmonisan atau kerukunan di lingkungan masyarakat menjadi salah satu permasalahan yang tidak dapat dihindarkan. Degradasi moralitas bangsa saat ini juga sangat memprihatinkan. Fenomena perkelahian, tawuran pelajar, dan tindakan kenakalan remaja lainnya serta aktivitas yang mengarah pada ekstremisme menjadi semakin marak, Banyaknya

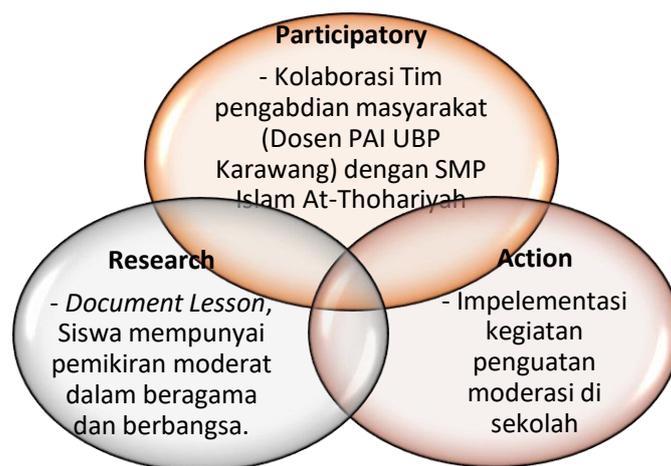
aksi terorisme di Indonesia merupakan bukti nyata betapa pemahaman dan penghayatan nilai-nilai moderasi Islam masih sangat rendah.

Walaupun demikian, realitas yang terjadi sekarang ini di beberapa sekolah masih belum menanamkan nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajarannya. Oleh karena itu, berbagai pendekatan penanganan intoleransi, diskriminasi, perilaku ekstremisme, bahkan radikalisme harus senantiasa diupayakan. Salah satunya adalah dengan program penguatan moderasi beragama di sekolah. Mengingat Lembaga Pendidikan merupakan salah satu yang rentan akan paham ekstremis karena secara usia siswa SMP mereka masih pada fase perkembangan psiko-sosial dan emosi belum terkontrol secara utuh, maka tim pengabdian memfokuskan pelaksanaan pengabdian di SMP Islam At-Thohariyah Telukjambe Timur Kab. Karawang.

## 2. METODE

Metode pengumpulan data dan pendampingan yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah PAR (*Participatory Action Research*). Kegiatan ini dilakukan untuk meminimalisir sikap ekstrem dikalangan generasi muda kemudian mempunyai pemikiran moderat dalam beragama dan berbangsa. Atau paling tidak minimalnya bisa memperkuat moderatisme beragama yang sudah mereka miliki. Dalam PAR ini, tim pengabdian masyarakat beserta warga SMP Islam At-Thohariyah Telukjambe Timur Karawang akan saling bekerja sama untuk memiliki sikap dan paham moderat, tidak ekstrem ketika berinteraksi dengan agama lain. PAR sendiri mempunyai beberapa karakteristik [8]. Pertama, PAR merupakan penelitian atau pengabdian yang ditandai dengan keterlibatan aktif masyarakat sebagai kelompok sasaran. Masyarakat ditempatkan sebagai subjek dan bukan objek. Dengan demikian, masyarakat SMP Islam At-Thohariyah Telukjambe Timur Karawang, yang dalam hal ini meliputi kepala sekolah, guru-guru, siswa/siswi berperan aktif dalam kegiatan pengabdian ini. Kedua, dalam PAR, tim pengabdian menempatkan diri sebagai insider dan bukan outsider. Tim pengabdian berada di dalam dan bersama-sama dengan sekolah membangun apa yang menjadi tujuannya. Ketiga, PAR adalah gabungan dari penelitian dan tindakan langsung yang dilakukan secara partisipatif guna meningkatkan kehidupan masyarakat, yang dalam konteks pengabdian ini adalah penguatan pemahaman siswa untuk bersikap moderat dalam berbangsa dan beragama.

Metode PAR yang digunakan dalam pengabdian ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut [9]: Pertama, perencanaan (*plan*). Perencanaan ini dilakukan setelah memperhatikan kondisi nyata SMP Islam At-Thohariyah Telukjambe Timur Karawang. Dalam menganalisis problematika tersebut, dilaksanakan dengan menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang mungkin terjadi dan hal ini dilakukan dengan melibatkan warga sekolah. Perencanaan ini meliputi strategi dan metode dalam memecahkan problematika yang dihadapi oleh SMP Islam At-Thohariyah Telukjambe Timur Karawang. Kedua, tindakan (*action*). Setelah proses perencanaan dilakukan, SMP Islam At-Thohariyah Telukjambe Timur Karawang mengimplementasikan rencana yang telah dibuat tersebut dengan dibantu dan difasilitasi oleh tim pengabdian masyarakat. Ketiga, pengamatan (*observe*). Pengamatan dilakukan untuk memperhatikan dan menganalisis keberhasilan, kelemahan, dan kekurangan strategi dan metode yang digunakan dalam menyelesaikan problematika yang terjadi di SMP Islam At-Thohariyah. Demikian pula faktor-faktor pendukung dan penghambat yang teridentifikasi selama kegiatan berlangsung. Keempat, refleksi (*reflect*). Usaha-usaha yang telah dilakukan dalam upaya penguatan moderasi beragama di SMP Islam At-Thohariyah direfleksikan dan dievaluasi, baik kekurangan, kelemahan, maupun keberhasilan strategi dan metode dalam memecahkan problematika tersebut. Kegiatan dalam pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh para dosen prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Buana Perjuangan Karawang dan mahasiswa berupa kegiatan sosialisasi dan seminar tentang bagaimana cara penguatan moderasi beragama di SMP Islam At-Thohariyah. Kegiatan ini dilaksanakan sekali dengan durasi waktu sekitar dua jam. Kegiatan ini mengundang para guru, tokoh masyarakat, serta siswa-siswi SMP Islam At-Thohariyah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini sebagai upaya percontohan menjadi suatu perilaku bahkan kebiasaan yang kemudian dapat tertanam pada diri siswa.



Gambar 1. Diagram Alir Pengabdian

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi secara Islam mengarahkan umat dalam menyikapi suatu perbedaan dirinya dengan orang lain baik berkaitan dengan keyakinan, suku, ras, dan budaya agar lebih toleran [10]. Dengan demikian, keharmonisan antar sesama manusia menjadi lebih dapat diwujudkan. Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwasanya Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi alam semesta atau *rahmah li al'alamin*. Menjadi pribadi yang bijak dalam menyikapi setiap perbedaan yang ada tanpa mempertentangkannya adalah salah satu hal yang didasarkan pada wahyu Allah SWT [11]. Sehingga kemaslahatan umat manusia bersama dapat tetap terjaga sebagaimana yang diharapkan.

Moderat merupakan sikap toleran dan keterbukaan terhadap perbedaan sehingga menumbuhkan persaudaraan dan persatuan antaragama. Moderasi ditumbuh kembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna dimana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya, mau saling menghargai dan bekerjasama untuk tujuan kedamaian dan persatuan [12]. [13] mengemukakan, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keIndonesiaan dan kebhinnekaan. Sebagai bangsa yang heterogen, para pendiri bangsa mewariskan Pancasila sebagai wadah menyatukan semua kelompok. Indonesia dideklarasikan sebagai bangsa yang menjaga agama dengan tetap memperhatikan eksistensi nilai adat istiadat, kearifan lokal, sehingga tercapai kedamaian dan kerukunan.

Luaran jangka panjang dari adanya moderasi beragama adalah terjalannya persatuan dan kesatuan antar sesama manusiadalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Artinya adanya suatu hubungan yang baik antar sesama makhluk hidup dan sekitarnya, maupun hubungan baik kepada Allah SWT. Sehingga apa yang dijanjikan oleh Allah akan kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat dapat dicapai [14].

Peluang yang dimiliki oleh SMP Islam At-Thohariyah Telukjambe Timur Kab. Karawang cukup besar dalam menanamkan sikap moderat sejak dini, karena sejak 33 Tahun lebih telah berdiri Yayasan Pendidikan Islam At-Thohariyah. Yayasan keagamaan ini telah berkiprah diawali dari membuka lembaga Pendidikan setingkat MI, hingga selanjutnya Pendidikan Pondok Pesantren dan kemudian dilanjutkan dengan membuka SMP Islam At-Thohariyah. Posisi penting ini perlu dimaksimalkan, terutama dalam bidang moderatisme beragama yang dilakukan oleh tim pengabdian dosen PAI Universitas Buana Perjuangan Karawang kepada masyarakat ini, mengingat lembaga pendidikan memiliki peran yang penting dan strategis untuk dapat memupuk moderasi beragama. Hal tersebut dapat dicapai melalui adanya pendekatan edukatif dengan memperhatikan nilai-nilai perdamaian yang kemudian diinternalisasikan ke dalam kurikulum pendidikan sekolah. Dengan demikian, tindakan kekerasan, radikalisme,

ekstremisme, dan tindakan buruk lainnya dapat ditangani dengan baik sedari dini. Pengabdian ini berupaya agar terbentuk siswa/siswi yang berpandangan moderat terkait keberagaman dan kebernegeraan mereka.



Gambar 1. *Persiapan Sosialisasi*, tim pengabdian dengan mahasiswa bersama dalam perencanaan kegiatan penguatan moderasi beragama



(a)

(b)

Gambar 2. *Sambutan* (a) Tim pengabdian disambut baik oleh kepala sekolah (b) Dosen PAI beserta para guru SMP At-Thohariyah antusias di dalam kegiatan penguatan moderasi beragama di sekolah



(a)

(b)

Gambar 3. *Pelaksanaan Kegiatan* (a) para siswa SMP At-Thohariyah mengikuti paparan materi tentang moderasi beragama (b) kegiatan ini berorientasi agar siswa dapat menanamkan sikap moderat, toleransi, menghargai perbedaan, dan kolaboratif yang terangkum dalam nilai kesatuan



Gambar 4. Refleksi Kegiatan (a) kegiatan pengabdian ini berimplikasi pada internalisasi nilai moderasi dalam Islam di sekolah menjadi lebih kuat (b) foto tim pengabdian masyarakat sebagai wujud Islam *rahmatan lil 'alamin*

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan sejak dini di lingkungan sekolah. Sekolah menjadi tempat yang sangat strategis untuk memupuk nilai-nilai moderasi Islam, sebagai bangsa yang menjaga agama dengan tetap memperhatikan eksistensi nilai adat istiadat, kearifan lokal, sehingga tercapai kedamaian dan kerukunan. Penguatan moderasi beragama di SMP Islam At-Thohariyah Telukjambe Timur Karawang, diharapkan siswa mempunyai sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada khususnya antar sesama siswa yang lain, sebelum pada akhirnya nanti terjun langsung ke lingkungan masyarakat. Pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan dengan langkah-langkah: perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), pengamatan (*observe*) dan refleksi (*reflect*). Kegiatan dalam pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh para dosen prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Buana Perjuangan Karawang dengan mahasiswa. Kegiatan ini mengundang para guru, tokoh masyarakat, serta siswa-siswi SMP Islam At-Thohariyah. Penguatan moderasi beragama di SMP Islam At-Thohariyah ini sebagai upaya percontohan menjadi suatu perilaku bahkan kebiasaan yang kemudian dapat tertanam pada diri siswa. Sebagai pendalaman pendidikan karakter, yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Internalisasi tersebut mengusung nilai-nilai religius dan nasionalis. Dengan demikian pembentukan karakter yang sesuai akidah dan etika bernegara dapat diraih seperti yang diharapkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Siswayanti, "Menguatkan NKRI dengan Moderasi Beragama," vol. 22, 2021. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/menguatkan-nkridengan-moderasi-beragama,pada tanggal>.
- [2] E. Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," *J. Bimas Islam*, vol. 12, no. 2, pp. 323–348, 2019.
- [3] A. W. Muqoyyidin, "Membangun kesadaran inklusifmultikultural untuk deradikalisasi pendidikan Islam," *J. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 131–151, 2013.
- [4] M. S. Dzulqarnain, *Antara Jihad dan Terorisme*, Makasar: Pustaka As-Sunnah, 2011.
- [5] Z. Misrawi, *Al-Quran kitab toleransi: inklusivisme, pluralisme dan multikulturalisme*. Penerbit Fitrah, 2007.
- [6] U.-U. No, "tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional." 20AD.
- [7] A. K. S. T. A. Islam and A.-Q. Jember, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis

- Moderatisme”.
- [8] M. Z. Ridho, “Signifikansi Metode (PAR) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (BAZDA Kabupaten Serang),” *Dedik J. Pengabdi. Masy.*, vol. 13, no. 1, pp. 1–13, 2019.
- [9] M. Cholil, Z. Mahmudi, and E. Zuhriah, “Pemberdayaan Mutu Remaja Miskin Perkotaan di Kelurahan Kasin, Kec. Klojen, Kota Malang,” 2010.
- [10] N. Afrizal and M. Lubis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif Antara Tafsir at-Tahrir Wa at-Tanwir Dan Aisar at-Tafsir,” *J. An-Nur*, vol. 4, no. 2, pp. 205–225, 2015.
- [11] K. Agama, *Moderasi beragama*. Kementerian Agama, 2019.
- [12] A. Akhmadi, “Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia,” *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, vol. 13, no. 2, pp. 45–55, 2019.
- [13] M. Abror, “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi,” *Rusydiah J. Pemikir. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 143–155, 2020.
- [14] B. T. A. Nugroho and W. N. Hidayat, “Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasathiyah Zaman Now,” *AT-TAHDZIB J. Stud. Islam DAN MUAMALAH*, vol. 7, no. 1, pp. 32–50, 2019.